

## ***Laṭā'if* dalam Perspektif Tafsir Sufi Najm al-Dīn al-Kubrā**

Fahmi Raudhatul Ulum  
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
Fahmiraudhatululum@gmail.com

### **Abstract**

Humans are created so perfectly, both given reason and lust, the war against lust applies to all mankind in the world, in this war the enemy is invisible to the eye, the enemy is very delicate, *laṭā'if as a means to fight the passions that must be processed as little as possible*. The results of this thesis are as follows: Shaykh Najmuddin Kubra in muqodimah said "*Laṭā'if* is a hidden secret sign, and revealed from kalam, by revealing favors, lust and explanations for their hearts, their souls and they understand secrets, and knowledge of true science. The division 7 *laṭ ā if* as follows: a). *laṭīfah qolabiah*. b). *laṭīfah nafsiyah*. c). *laṭīfah qolbyah*. d). *laṭīfah sirriah*. e). *laṭīfah ruhiyyah*. f). *laṭīfah khafiyah*. g). *laṭīfah haqiyah*. In Surah Ṭāhā [20]: 7, Surah Al-Imran [3]: 67, Surah An-Nisa [4]: 43, Surah Al-Maidah [5]: 73, Surah Al-An'am [6]: 52, these verses become the details in the discussion of this paper.

Keywords: *Laṭā'if*, *laṭīfah haqiyah*, Tafsir, Najm al-Dīn al-Kubrā

### **Abstrak**

Manusia diciptakan begitu sempurna, baik diberikannya akal dan hawa nafsu, perang melawan hawa nafsu berlaku bagi semua umat manusia di dunia, di dalam perang ini musuh tidak tampak oleh mata, musuhnya sangat halus, *laṭā'if* sebagai sarana melawan hawa nafsu yang harus diolah sedemikian mungkin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Syaikh Najmuddin al-Kubrā berpendapat "*Laṭā'if* adalah suatu tanda

rahasia yang tersembunyi, dan menyingkap dari kalam, dengan menyingkap nikmat, hawa nafsu dan penjelasan untuk hati-hati mereka, ruh-ruh mereka dan mereka memahami akan rahasia-rahasia, dan pengetahuan tentang ilmu hakikat. Adapun pembagian 7 *laṭā'if* sebagai berikut : a). *laṭīfah qolabiah*. b). *laṭīfah nafsiyah*. c). *laṭīfah qolb*. d). *laṭīfah sirriah*. e). *laṭīfah rūhiyyah*. f). *laṭīfah khaṭīyah*. g). *laṭīfah ḥaqīyah*. Dalam Q.S Ṭāhā [20]: 7, Q.S Ali-imron [3]: 67, Q.S An-Nisa [4]: 43, Q.S Al-Maidah [5]: 73, Q.S Al-An'am [6]: 52, ayat-ayat tersebut yang inilah menjadi sample dalam penelitian ini.

Kata Kunci : *Laṭā'if*, *laṭīfah ḥaqīyah*, Tafsir, Najm al-Dīn al-Kubrā

## Pendahuluan

Manusia diciptakan begitu sempurna, baik diberikannya akal dan perasaan, Nabi Muhammad Saw bersabda.

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مَضْغَةً, إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ, وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ,  
وإِذَا فَسَدَتْ الْجَسَدُ كُلُّهُ, أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ [أَخْرَجَهُ الْبَخَارِيُّ (حَدِيثٌ 56) أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ  
(حَدِيثٌ 1599)]

*Setiap manusia dalam tubuhnya terdapat segumpal daging yang disebut “mudghah”, bila segumpal darah itu baik, bersih, semua akan berpengaruh baik dalam pola fikir dan lain sebagainya. Lalu sahabat bertanya: ‘apakah Mudghah itu wahai Rasullah Saw. Dijawab oleh baginda Nabi Saw : ‘Mudghah itu adalah hati (HR. Al-Bukhari dan Muslim).<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup>. Muhammad Lutfi bin Yahya, *Secercah Tinta* : Jalinan Cinta Seorang Hamba Dengan Sang Pencipta, (Pekalongan : Menara Publisher, 2012), p.194

Perang melawan hawa nafsu berlaku bagi semua umat manusia di dunia, di dalam perang ini musuh tidak tampak oleh mata, musuhnya sangat halus (*laṭīf*), di dalam tubuh manusia ada tujuh tempat yang disebut *Laṭīfah* sebagai tempat bersarangnya hawa nafsu yang harus dibersihkan dengan asma Allah, Allah SWT berfirman. “*Ketahuilah hanya dengan berzikir kepada Allah hati akan menjadi tenang*”.<sup>2</sup> Itulah di antaranya yang bisa membersihkan hati dengan cara berzikir, berzikir juga harus menggunakan metode, salah satu metode berzikir yaitu menggunakan jalan thariqoh.

Membersihkan hati menyucikan jiwa dari segala kemaskiatan dan kelalaian agar terbukanya rahasia-rahasiannya, salah satu jalan menuju hal tersebut ialah dengan bertakwa, setelah bertakwa maka akan datang isyarah atau petunjuk dari Al-Qur’ān, bertakwalah dan kerjakanlah perintah Allah untuk kalian dan melihat sebagian berita dari ilmu yang diwarisinya (ulama) ilmu Allah dari yang tidak diketahuinya dan setiap sesuatu, menjadi empat sebab didalamnya mengikuti suasana hati menjadi yang didalam cerminan hati maka sebab dibaliknya itu ada syahwat dan penyakit, hal tersebut menjadi sebab kelalaian dan itulah sebab kesahalan dari kesalahan menjadikan hati buta<sup>3</sup>.

Zikir adalah terbebas dari keadaan lalai dan lupa dengan lestarinya kehadiran hati bersama al-Haqq (sang kebenaran)<sup>4</sup>, dikatakan pula bahwa zikir adalah mengulang-ngulang nama yang disebut dengan hati dalam lisan, sama halnya menyebut Allah atau sifat di antara sifat-sifatnya, atau hukum di antara hukum-hukum-Nya, atau perbuatan di antara

---

<sup>2</sup> Alquran digital dengan terjemah Indonesia, QS. Al-Ra’du (13) :28

<sup>3</sup> Ibnu Athoillah Al-Asakandari, “Kitab *Syarah Hikam*”, (Al Haramain, 2012), p.17

<sup>4</sup> Ibnu Athaillah Al-Sakandari, “*Dzikullah bersama Ibnu Athaillah*”, Hilman Hidaatullah Subagyo (Ciputat, Lentera hati 2019), p.25

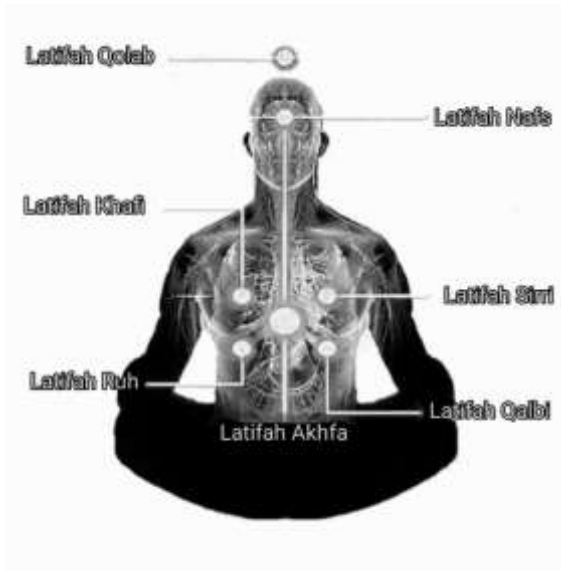
perbuatan-perbuatan-Nya, atau penarikan kesimpulan dari suatu di antara itu semua, atau do'a, atau menyebut rasul-rasul-Nya atau wali-wali-Nya, atau orang yang bersandar kepada-Nya atau mendekat kepada-Nya dengan suatu cara di antara banyak cara, dengan suatu sebab di antara banyak sebab atau dengan suatu perbuatan di antara banyak perbuatan, seperti bacaan Al-Qur'ān, zikir, syair, atau nyanyian, dan ceramah atau cerita. Karena dengan berzikir timbulah cahaya dari hati, hati itu memiliki 7 titik itu di namakan *laṭīfah*, seperti ayat yang ditafsirkan dalam tafsir *at-Ta'wīlāt an-Najmiyyah fī at-Tafsīr al-Isyārī as-Ṣūfī*.

Surat At Ṭāhā ayat 7 :

○ وَإِنْ تَجَهَّرَ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى  
 ○ وَإِنْ تَجَهَّرَ بِالْقَوْلِ (اي, تظهر من صفاطك بالقول) فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ (وهو تظهر من سرير تك) وَأَخْفَى (بالقول وهو ما أخفى الله من خفيتك فالسر بالصلاح أهول تحقيق لطيفة بين القلب والروح وهو معدن أسرار الروحانية، وأخفى لطيفة بين الوح والحضرة الإلهية، وهو مهبط أنوار الروحانية وأسرارها، فافهم جيدا واغتنم)<sup>5</sup>

Tafsir ayat di atas menjelaskan rahasia yang tersembunyi di dalam diri manusia yang jarang sekali diketahui oleh sebagian manusia, dimana letaknya rahasia tersebut, yaitu di *akhfā*, *akhfā* dalah salah satu dari tujuh latifah yang letaknya berada diantara *qolab* dan *rūh*, disanalah tempat turunnya dan hadirnya cahaya Allah. Di bawah ini adalah posisi ke7 *laṭīfah* tersebut :

<sup>5</sup> Najmudin al-Kubrā, *At-Ta'wīlāt An-Najmiyyah Fi Tafsīr Al-Isyārī Al-Sufī*, (Libanon : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2009), jilid.4.p.187



Studi ini dibatasi pada kajian ayat-ayat Al-Qur'ān tentang *Laṭā'if*. Maka, dijelaskan bahwa wilayah garapan tulisan ini adalah studi Al-Qur'ān, dengan mengangkat hal diluar nalar manusia yaitu *Laṭā'if*. Sebagai sebuah teks, seperti teks-teks lainnya juga, kitab suci Al-Qur'ān memiliki sifat-sifat kesejarahan dan kebudayaan tersendiri yang khas.

Jadi, peneliti hanya membahas *Laṭīfah*, karena bermacam-macam positif dan negatif dalam manusia, namun luar biasanya Allah sangat memuliakan *Laṭīfah* tersebut. Alasan peneliti menjadikan kitab *At-Ta'wīlāt an-Najmiyyah fī at-Tafsīr al-Isyārī as-Ṣufī* sebagai rujukan pembahasan yaitu mengacu kepada nilai tasawuf Syeikh Imam Ahmad bin Muhammad Najmuddin al-Kubrā terhadap problematika tasawuf karena beliau ikut berkontribusi dalam mencerdaskan umat lewat karyanya dalam wacana perkembangan tasawuf sehingga dalam menafsirkan karakter *Laṭīfah* dapat dengan mudah menggiring pembaca memahami makna dan gagasan besarnya. Maka, dengan rangkaian

pembahasan diatas penelii mengambil judul “Laṭā’if Dalam Perspektif Tafsir *At-Ta’wīlāt an-Najmiyyah fī at-Tafsīr Al-Isyārī as-Ṣūfī*”

### **Biografi Syaikh Najmuddin al-Kubrā**

Najmuddin al-Kubrā yang memiliki nama asli al-Imam al-Zahid al-Qudwah al-Muhaddits al-Syahid Shani al-Auliya Abu al-Jannabi Ahmad Ibn ‘Umar Ibnu Muhammad Najmu al-Din Kubra al-khawarismi al-khauwaqiyi.<sup>6</sup> Lahir pada tahun 540 H dan wafat 618 H di Baghdad.

Najmuddin al-Kubrā adalah seorang imam dari para ulama’. Namuddin adalah seorang yang zuhud dan memiliki kedudukan tinggi. Ia adalah seorang wali kutub Ahlul Islam (wali tinggi di suatu zaman dan hanya satu) untuk orang-orang Islam.

Najmuddin adalah seorang imam yang ahlul fiqh, seorang mufasir muhaddist, seorang sufi yang zahid dan ahli ibadah yang menuntun setiap orang untuk menuju kepada Allah SWT (*suluk*), ia juga sebagai lautan ilmu dan ulama-ulama pun mengikuti ilmunya, Najmuddin adalah seorang ahli sufi dengan julukan cahaya bintang seperti arti namanya, dan Najmuddin juga belajar berkelana ke berbagai Negara, Najmuddin mendengarkan hadist-hadist dari orang-orang terdahulu yaitu, orang-orang salafi dan lainnya, kemudian ia bermukim di kota yang bernama Khawarizm, Najmuddin sebagai guru besar di kota itu, ia sebagai tokoh agama yang berkedudukan tinggi yang di segani di kota itu, dan Najmuddin sangat menghormati orang lain, ia juga terkenal karena akhlaknya yang bagus, Najmuddin sangat berpegang teguh kepada keadilan dan kebenaran.

---

<sup>6</sup> Santri Mbah KH. Munawir Kertosono Nganjuk, Santri KH. Sholeh Bahruddin Sengonagung Purwosari Pasuruan. “*Sabilus salikin*” (Pasuruan :Pondok Pesantren NGALAH.2012). p.377

Najmuddin al-Kubrā adalah sebagai rujukan bagi orang-orang yang kesulitan dalam memecahkan permasalahan (orang-orang asing), ia mempunyai kedudukan tinggi dan ia sangat bepegang teguh kepada keadilan dan kebenaran dan tidak takut pada siapapun kecuali Allah SWT.

Selain karyanya yang membahas seputar komentar sufi dari al-Qur'an Najmuddin al-Kubrā menulis risalah penting lainnya yakni :

1. *Fawait al-jamal wa fawatih al-jalal*
2. *Ushul al'ashoro*
3. *Risalat al haif al haim min kaumat al laim*
4. *Ruba'iyat*
5. *Sakanāt As-Shālihin*
6. *Sirul Hadis*
7. *At-Ta'wīlāt An-Najmiyyah fī at-Tafsīr al-Isyārī as-Ṣūfi*

Karya-karyanya membahas mengenai analisis mimpi dan penglihatan seperti pentingnya mimpi dan penglihatan, derajat pencerahan bercahaya yang memanifestasikan dengan mistik, kelas yang berbeda dari konsep dan gambar yang melibatkan perhatiannya, dan sifat serta ketertarikan dari manusia.

Penafisiran dari mimpi itu penting karena Nabi Muhammad SAW telah mengembakan agama Islam berdasarkan wahyu dari Allah SWT, sehingga al-Qur'an menjadi pendoman hidup orang Islam.

Ibnu Shalah berkata: "Najmuddin al-Kubrā ini termasuk ulama yang alim dan faqih pada masanya, dan Najmuddin al-Kubrā ini wujud tanpa akhir dalam fatwa-fatwa dan hukum-hukum dan begitu ia memperdalam dan ahli dalam akhlak-akhlanya".

**Kitab Tafsir *At-Ta'wīlāt an-Najmiyyah fī at-Tafsīr al-Isyārī as-Ṣūfi***

Kitab *At-Ta'wīlāt an-Najmiyyah fī at-Tafsīr al-Isyārī as-Ṣūfī* ialah sebuah kitab yang mempunyai berbagai macam sumber rujukan sehingga menjadi satu kesatuan kitab tafsir *isyari* sufi, beberapa diantaranya berasal dari:

1. *Tafsir Alqur'anil 'Aẓim*, karya Syaikh Sahl Al-Tushtari
2. *Haqāiqut Tafsīr*, karya Syaikh Abi Abdurrohman as-Sulami
3. *'Arāisul Bayan fī Haqāiqul Qur'an*, karya Syaikh Abi Muhammad Ruzaihan
4. *Tafsir al-Mansūb li Syaikh Sayyidi Ibnu 'Arabi*, karya li Syaikh al-Qasyāni
5. *Laṭāiful Isyārāt*, karya al-Qusyairī
6. *Rahmat min ar-Rahmat fī tafsīr wa Isyārat Al-Qur'an*, karya kalam Sayyidi Muhyiddin Ibnu 'Arabi li Syaikh Mahmud al-Gharab
7. *Taysir ar-Rahmanfitafsir Al-Qur'an*, karya Sayyidi 'Ala Ibn Ahmad bin Ibrahim al-Muhaimy
8. *Al-Fawātih al-Ilāhiyah wal Mafātih al-Ghayyah*, karya Ni'matullah bin Mahmud an-Nakhjuwāniy
9. *Al-Futuhāt al-Ilāhiyah*, karya Sulaiman bin 'Umar al-Jamal
10. *Hāsiyyah as-Sawī'al-Aljalāini*, karya Ahmad as-Ṣawi
11. *Marāhil bayadi fī Bayan Ma'āni Qur'ani Majid*, karya Mahmud bin 'Umar an Nawawi al-Jawi
12. *Rūhul Bayan*, karya Sayyidi Ismai'il Haqi al-Barsawi
13. *Maratul Haqāiq*, karya Haqiy Ayda
14. *Rūhul Ma'āni*, Karya 'Alamah al-Muhaqqiqah al-Wasiy

15. *At-Tahrīr al-Hāwi 'ala tafsir al-Baidāwi*, karya Abdul Ghaniy an-Nalbasiy
16. *Anwārul Furqān Fi Asrārul Qur'ān*, al-Mala 'alal Qāriy
17. *Bahrul al-Haqāiq wal Ma'āniy fi Tafsīr as-Sab 'ul Mathaniy*, karya Syaikh Najmuddin Dayah yaitu murid dari Najmuddin al-Kubro
18. *Gharāibul Qur'ān wa Gharāibul Furqan*, karya Naisaburi
19. *Bahrul Madīd fi Tafsīr Alqur'an al-Majid*, karya Sayyidi Ahmad bin 'Ajiyyah
20. *Kasyaf al-Wardāt al-Ilahiyah fi Tafsiri 'ala Thariqah as-Sufiyah Sayyidi Muhammad al-Baytar*.<sup>7</sup>

### Ciri Khas Penafsiran Najmuddin al-Kubrā

sebagai contoh kita akan melihat hal yang sudah ditetapkan dimuqoddimah disetiap lafadz ada tujuh makna bathin. Dalam muqoddimah kitab ini juga dijelaskan setiap ayat itu mempunyai tujuh wajah bathin yang berbeda-beda dengan makna lainnya. Tujuh makna bathinitu, ialah :<sup>8</sup>

1. Batin yang khusus dengan *laṭīfatu qalabiyah*, dan adapun makna batin yang tekhusus itu terletak di tingkatan hati
2. Batin dihususkan dengan *laṭīfatu nafsīyyah*, yaitu makna batin yang khusus dengan rasa kelembutannya atau peka dalam jiwa manusia

---

<sup>7</sup> Najmuddin al-Kubrā, *At-Ta'wīlāt an-Najmiyyah fī at-Tafsīr al-Isyārī as-Ṣūfī*,...,p.39-40.

<sup>8</sup> Najmudin Al-kubro, *At-Ta'wīlāt an-Najmiyyah fī at-Tafsīr al-Isyārī as-Ṣūfī*,...,p.muqaddimah.

3. Batin yang khusus *laṭīfatu qolb*, makna batin yang khusus dengan kepekaan hati
4. Batin yang khusus dengan *laṭīfatu sirriyah*, yaitu makna batin terkhusus yang letaknya pada kepakaan setiap diri manusia
5. Batin yang khusus dengan *laṭīfatu rūhiyah*, dan makna batin terkhusus yang intinya mempunyai makan khusus secara todak langsung bersangkutan paut dengan ruh
6. Batin yang khusus dengan *laṭīfatu khafiyyah*, yang bersangkutan dengan kelembutan yang samar, di alam yang kita tidak sadar
7. Batin yang khusus dengan *laṭīfatu haqiyah*, yang bersangkutan paut dengan hak-hak yang hakikat

Di setiap ayatnya bisa menafsirkan menggunakan pedekatan ini. Setiap kalimat mempunyai satu wajah batin, kalimat satunya juga mempunyai satu wajah batin. Maka dalam satu ayat mempunyai tujuh makna batin, karena dalam satu ayatnya sudah terdiri dari beberapa kalimat.<sup>9</sup>

### **Tinjauan Umum Tentang Laṭā'if dalam Tafsir *At-Ta'wīlāt An-Najmiyah Fī Tafsir Al-Isyārī As-Ṣūfī***

Laṭā'if (لطائف) adalah bentuk *jama'* dari *laṭīfah* (لطيفة) yang berartikan lembut atau halus<sup>10</sup>. menurut Imam Al Zurzani *laṭīfah* ialah setiap tanda yang berarti petunjuk untuk memahami ungkapan, seperti

<sup>9</sup> Najmudin Al-kubrā, *At-Ta'wīlāt an-Najmiyyah fī at-Tafsīr al-Isyārī as-Ṣūfī*,...,p.6.

<sup>10</sup> Tim Ristek Muslim, *Aplikasi Kamus Arab Indonesia*, Versi 5.12.2, 2012.

ilmu rasa<sup>11</sup>. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) lembut adalah lunak dan halus (tidak keras) lemas (tidak kaku), tidak keras atau tidak nyaring (tentang suara, bunyi), baik hati (halus budi bahasanya), tidak bengis, tidak pemaarah orangnya dan sopan, kecil sekali sangat kecil (halus) halus dan enak didengar tidak kasar tutur katanya.<sup>12</sup>

Lembut identik dengan perasaan yang dirasakan oleh hati, hati dalam bahasa Arab yaitu “*Qolb*”, *qalb* adalah sesuatu yang berpindah-pindah karena sesuatu yang nampak.<sup>13</sup> Anggota tubuh kita hanyalah sebagai pengikut, pelayan dan alat yang dikerjakan oleh hati. Tangan, kaki, otak, mata, telinga, mulut, dan sebagainya adalah bagian yang patuh jika disuruh oleh *qolbu*. Artinya yang bertanggung jawab terhadap Allah adalah ‘pimpinannya’. Ketika kiamat di Yaumul Hisab, qolbulah yang berhadapan dengan pengadilan Ilahi. Jika selamat, maka qolbulah yang diterima di sisi Allah. Sementara anggota tubuh telah hancur berkalang tanah.<sup>14</sup>

القلب محل الإيمان والمعرفة واليقين

*Hati adalah tempat keimanan, makrifat dan keyakinan.*<sup>15</sup>

Hati secara esensi mempunyai sifat yang mudah berubah, dan berbalik sesuai situasi dan kondisi yang dirasakan pada saat itu. Hanya

---

<sup>11</sup> Al Zurjani, *Mu'jam Ta'rifat*, (Maktabah Lubnan: Daar al-Fadhilah, 1985),p.161

<sup>12</sup> Dadang Sunendar, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Kemendikbud, 2016)

<sup>13</sup> Ibnu Mandhur, *Lisanul 'Arab Juz 10* (Beirut: Dar al-Ihya al-Turats al-Araby), p 269.

<sup>14</sup> Muhammad Nuh, *Al Ghazali Membangkitkan Energi Qolbu*, (Mitrappress, 2008), p 10.

<sup>15</sup> Ibnu Athailah, *Hikam Al 'Athiyah*, maktabah Syamillah, p 137.

pemilik hati sejati yang dapat memperoleh ketetapan hati sejati dan tidak mudah berbolak-balik karena adanya campur tangan *nafsu* dan *syahwat*.

تمكن حلاوة الهوى (الهوى ميل النفس والمراد به المهوي وهو الشهوات  
أي تمكن حب شهوات الدنيا (من القلب هو الداء العضال) أي الذي لا تنفع فيه  
الحيل والأسباب والأدوية كالإيمان و المعرفة فإن الدواء إذا تمكن من القلب لم  
يبقى للدواء محل فلذا أعجل أمره تعذر برؤه فلا يفيد فيه إلا وارد إلهي

. (*Kedudukan kenikmatan hawa nafsu*) *hawa* adalah kecenderungan *nafsu*. Kecenderungan *nafsu* yang dimaksud adalah sesuatu yang diinginkan. Itu tidak lain adalah *syahwat*. dengan kata lain, *kedudukan hubbud dunia* yang menggiurkan (di hati adalah penyakit kronis) yang mana segala upaya, sebab dan aneka “obat” baik iman maupun ma’rifat, tidak bermanfaat. Pasaunya, ketika penyakit tertancap kuat di hati maka tiada lagi tempat bagi obat di dalamnya dan karenanya penyakit menjadi kronis dan sulit sembuh. Dalam kondisi seperti ini, apapun tidak akan bermanfaat kecuali pertolongan Ilahi (apapun bentuknya)<sup>16</sup>.

Mengenai pengertian hati ialah suatu organ yang sangat vital dalam tubuh manusia. Hati dilihat dari lahirnya berfungsi sebagai organ yang menetralsir racun yang masuk ke tubuh, dalam ilmu kedokteran letak dari organ hati ialah ada di dalam rongga perut sebelah kanan, tepatnya dibawah diafragma. Secara esensi dalam diri manusia ini terdiri dari dua macam bagian, yaitu jasmani dan rohani.

---

<sup>16</sup> Syarqawi, *Syarhul Hikam*, (Semarang, Thaha Putra: Tanpa catatan Tahun), juz II, p 35.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

*Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".<sup>17</sup>*

### **Macam-Macam Laṭā'if Dan Posisi Laṭā'if Menurut Syaikh Najmuddin al-Kubrā Dan 'Ulama Lain**

Macam-Macam Laṭā'if Menurut Syaikh Najmuddin Kubrā :

*a) Laṭīfah Qolabiah*

Artinya Dan adapun makan batin yg terkusus itu terletak di tingkatan hati.

*b) Laṭīfah Nafsiyah*

Makna batin yang khusus dengan rasa kelembutannya atau peka dalam jiwa manusia.

*c) Laṭīfah Qolb*

Makna bathin yang khusus dengan kepekaan hati.

*d) Laṭīfah Sirriah*

Makna batin terkusus yang terletak pada kepekaan setiap diri manusia.

*e) Laṭīfah Rūhiyyah*

---

<sup>17</sup> al-Qur'an Digital, Surat Al-Isra' ayat 85.

Makna batin terkusus yang intinya mempunyai makna kusus secara tadak langsung bersangkut paut dengan ruh.

f) *Laṭīfah Khafīyah*

Yang bersangkutan dengan kelembutan yang samar, di alam yang kita tidak sadar.

g) *Laṭīfah Haqīyah*

Yang bersangkut paut dengan hak-hak yang haqiqah.<sup>18</sup>

Macam-Macam Laṭā'if Menurut 'Ulama lain dan posisi Laṭā'if

a. *Laṭīfah Qolb*

Artinya halusnya hati yang ada di bawah susu (dada) sebelah kiri, dengan condong ke arah kiri kira-kira dua jari, saat berzikir hendaknya mengingat-ingat kepada apa yang yang dipahami dari kebesaran nama Allah, yaitu di antara zat Allah SWT yang wajib sempurna (kamal) bagi-Nya, dan tidak mungkin kurang (*naqish*), serta mengharapkan limpahan rahmat dan anugrah Allah SWT.

b. *Laṭīfah Rūh*

Artinya halusnya ruh yang ada di bawah susu (dada) sebelah kanan dengan condong ke arah kanan kira-kira dua jari.

c. *Laṭīfah Sirr*

---

<sup>18</sup> Najmudin al-Kubrā, *At-Ta'wīlāt an-Najmiyyah fī at-Tafsīr al-Isyārī as-Ṣūfī*, ...,p. 6.

Artinya halus rasa tepat pada susu (dada) sebelah kiri dengan condong ke arah dada kira-kira dua jari.<sup>19</sup>

d. *Laṭīfah Khafī*

Artinya halusnya sesuatu yang samar yang ada tepat pada susu sebelah kanan dengan condong ke arah dada kiri dua jari.

e. *Laṭīfah Akhfā*

Artinya halusnya sesuatu yang lebih samar yang ada di di tengah dada.

f. *Laṭīfah Nafs*

Artinya halusnya otak yang letaknya ada di antara kedua mata dan kedua alis mata.

g. *Laṭīfah Qolab*

**Manfaat *Laṭā'if* menurut Syaikh Najmuddin al-Kubrā**

Syaikh Nazmuddin al-Kubrā tidak menjelaskan manfaat *Laṭā'if* secara menyeluruh di dalam tafsirnya, namun penulis akan nukil dari hasil 'ulama lain untuk menjelaskan manfaat negatif dan positif *Laṭā'if*.

- 1) *Laṭīfah Qalb* (Nafsu Lawwamah): Suka Mencela, Menuruti Hawa Nafsu, Berbohong, Menganiaya, Bangga Diri, Menggunjing, Pamer.
- 2) *Laṭīfah Rūh* (Nafsu Mulhimah): Lapang Dada, Dermawan, Merendah, Sabar, Taubah, Qonaah, Tahan Menghadapi Kesusahan.

---

<sup>19</sup> Muslih Abdurrahman Al-marogy, Terjemah *Al-futuhat Ar-Robaniyah*,..., p 74.

- 3) *Laṭīfah Sirri* (Nafsu Muthmainah): Senang Ibadah, Bersyukur, Ridha, Tawakal, Senang Sesama Makhluk, Takut Melanggar Allah.
- 4) *Laṭīfah Khafī* (Mardhiyah): Baik Budi, Welas Asih, Menjalankan Kebaikan, Tahu Diri, Sayang Sesama Makhluk.
- 5) *Laṭīfah Akhfā* (Nafsu Mardhiyah): Ilmu Yakin, Ainul Yakin, Haqul Yakin.
- 6) *Laṭīfah Nafsi* (Nafsu Amarah): Serakah, Takabur, Khianat, Pelit, Syahwat.
- 7) *Laṭīfah Qalab* (Nafsu Radhiyah): Mulia / Dermawan, Zuhud, Ikhlas, Memegang Janji, Latihan Terus Menerus.<sup>20</sup>

### ***Laṭā'if* dalam Al-Qur'an Telaah Penafsiran Syaikh Najmuddin Al-Kubra**

Syaikh Nazmuddin al-Kubrā dalam muqadimah mengatakan “*Laṭā'if* adalah suatu tanda rahasia yang tersembunyi, dan menyingkap dari kalam, dengan menyingkap nikmat dan lemah dan penjelasan untuk hati-hati mereka, ruh-ruh mereka dan mereka memahami akan rahasia-rahasia, dan pengetahuan tentang ilmu hakikat”<sup>21</sup>

*Laṭā'if* dalam diri manusia ada 7 menurut Syaikh Najmuddin al-Kubrā, ada dalam al-Qur'an yang disebutkan yaitu:

1. *Akhfā* (Q.S Ṭāhā [20]: 7).

---

<sup>20</sup>Endang Haryana Tajuddin Syarief, *Miftahu Suluk Thoriqoh Mu'tabarrah Qodiriah Wa Naqsabandiyah*,..., p 52.

<sup>21</sup> Najmudin al-Kubrā, *At-Ta'wīlāt an-Najmiyyah fī at-Tafsīr al-Isyārī as-Ṣūfī*, (Libanon : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2009), jilid.1.p. 3.

2. *Sirriyah* (Q.S Yunus [10]: 26, Q.S Al-Furqon [25]: 6, Q.S Fatir [35]: 29).
3. *Nafsiyah* (Q.S Al-Baqarah [2]: 48, Q.S Al-Furqon [25]: 43).
4. *Qolbyah* (Q.S Al-Baqarah [2]: 97, Q.S An-Nisa [4]: 43).
5. *Khafī* (Q.S Ali-Imran [3]: 118, Q.S Ibrahim [14]: 38, Q.S Maryam [19]: 3, Q.S Nur [24]: 31).
6. *Rūh* (Q.S Al-Baqarah [2]: 87, 253, Q.S An-Nisa [4]: 171, Q.S Thaha [20]: 7).
7. *Ḥaqiyah* (Q.S Al-An'am [6]: 52)

Dalam pembagian *laṭā'if* dalam firman Allah Q.S Ṭāhā [20]: 7, Q.S Ali-imron [3]: 67, Q.S An-Nisa [4]: 43, Q.S Al-Maidah [5]: 73, Q.S Al-An'am [6]: 52, ayat-ayat tersebut menjadi *sample* dalam pembahasan ini. Namun dalam *laṭā'if* tersebut tidak semua *laṭā'if* disebutkan dalam al-Qur'an dan ditafsirkan oleh Syaikh Najmuddin al-Kubrā, karena beliau wafat dipetengahan menafsirkan al-Qur'an

Syaikh Najmuddin al-Kubrā menafsirkan al-Qur'an dengan 7 makna batin bukan hanya secara zahirnya saja, sebagai berikut:

1. Terdapat pada firman Allah dalam surat At Ṭāhā : 7.

وَإِنْ تَجَهَّرَ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى



“ Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, Maka Sesungguhnya dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi”<sup>22</sup>. (Q.S At Tāhā [20] : 7).

(وإن تجهر بالقول) أي: تظهر من صفاتك بالقول (فإنه يعلم السر) وهو ماتظهر من سريرتك (وأخفى) بالقول وهو ما أخفى الله من خفيتك, فالسر باصطلاح أهل التحقيق لطيفة بين القلب والروح وهو معدن أسرار الوحانية, والخفى لطيفة بين الروح والحضرة الإلهية, وهو مهبط أنوار الربوبية وأسرارها, فافهم جيدا واغتنم.<sup>23</sup>

Pada ayat ini terdapat masalah dalam lafadz mengenai *laṭīfah* yaitu سر dan أخفى “tersembunyi” dan “rahasia”. Syaikh Najmuddin al-Kubrā menjelaskan posisi *laṭīfah akhfā* pada manusia yaitu diantara *laṭīfah qolab* dan *laṭīfah rūh*, disanalah tempat rahasia yang Allah sembunyikan dari hal-hal yang terlihat oleh panca indra manusia yang terbatas.

*Laṭīfah rūh dan khafī* adalah tempat hadirnya dzat Allah, dan juga tempat terbitnya sifat-sifat ketuhanan dan kerahasiaan Allah SWT, dalam ayat selanjutnya Q.S Tāhā [20]: 8, Syaikh Najmuddin al-Kubrā menjelaskan korelasi dengan ayat sebelumnya:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

<sup>22</sup> Laznah Qur’an, Qur’an Kemenag (Jakarta: kemenag 2019), Surat At Thaha, ayat 7.

<sup>23</sup>Najmudin al-Kubrā, *At-Ta’wīlāt an-Najmiyyah fī at-Tafsīr al-Isyārī as-Ṣūfī*,...jilid.4.p 187.

“(Dialah) Allah, tidak ada tuhan selain Dia, yang mempunyai nama-nama yang terbaik.”<sup>24</sup>

(الله لا إله إلا هو له الأسماء الحسنى) [طه: 8] إشارة إلى أن مظهر ألوهيته وصفاته العليا و أسمائه السني إنما هو الخفى الذي هو أخفى من السر, أى لطف وأعز و أعلى وأشرف و أقرب إلى الحضر منه ألا وهو سر (وعلم آدم الأسماء كلها) [البقرة: 31] وهو حقيقة قوله ص.م (إن الله خلق آدم فتجلى فيه). ثم اعلم أن لطيفة السر التي تكون بين القلب وروح مجودة في كل إنسان مؤمن أو كافر عند نشأته الأولى, والخفى قد نشأ عند نشأته الأخرى, فلهذا يمكن أن يكون كل إنسان مؤمن أو كافر بعد أسرار الروحانية وجمالها المعقولات, ولا لمؤمن موحدًا أن يكون مهبط أنوار الربانية و أسرارها وجمالها المشاهدات والمكاشفات وحقائق العلوم اللدنية.<sup>25</sup>

Syaikh Najmuddin al-Kubrā menjelaskan hubungan tafsir dari ayat sebelumnya dan sesudahnya, dalam ayat dan tafsir diatas menunjukan bahwasanya tanda yang dijelaskan dalam sifat *uluhiyah* yang tinggi dan nama-nama tersebut ialah tersirat dalam *laṭīfah khafī* dalam diantara *laṭīfah khafī* yang diatas *khafī* dan *laṭīfah sirr*, dan “*Nabi Adam diajarkan nama-nama (benda) semuanya*” dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 31, termasuk dengan nama-nama *laṭīfah*.

1. Terdapat dalam firman Allah SWT dalam surat Ali-Imran [3]: 67.

<sup>24</sup> Laznah Qur'an, Qur'an Kemenag (Jakarta: kemenag 2019), Surat At Ṭāhā, ayat 8.

<sup>25</sup> Najmudin al-Kubrā, *At-Ta'wīlāt an-Najmiyyah fī at-Tafsīr al-Isyārī as-Ṣūfī*,..., jilid 1, p 188.

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ.<sup>26</sup>

تفسيره:

(مكان إبراهيم يهوديا ولا نصرانيا) [العمران: 67], غالطا في الطيفة السرية والخفية مزلزلا في مغلظها, (ولكن كان حنيفا مسلما) [آل عمران: 67], متوجها إلى فاطر السماوات والأرض, متجاوزا عن المغاليط المختصة بالغيب المخصوص بالطيفة, ثم نسيم الحق من وجود كل موجود بالذرة المودعة في صلبه, الحامل صدق لطيفة حقيقة ذرة اليتيمة المحمدية, فكلما سمعت في الكتاب ما يخاطب به آدم, فاسمعه بلطيفة قالبيتك, واستعمل لطيفة قالبيتك فيما أمر به ونهى عنه.<sup>27</sup>

Dalam tafsiran diatas menjelaskan bahwasany لطيفة قلبية “*latīfah Qolabiyah*” harus digunakan mempercayai penciptaan langit dan bumi, manusiapun dapat berkembang biak itu berasal dari tulang sulbinya Nabi Adam sesuai dengan tafsiran tersebut. Kemudian berkesinambungan dengan tafsiran Syaikh Najmuddin al-Kubrā dalam jilid 2, yaitu :

(ماكان إبراهيم يهوديا ولا نصرانيا) [آل عمران: 67], إشارة في الآية: إن الله تعالى نزه إبراهيم, عن اليهودية والنصرانية براءة عن الشرك, لأن اهل المملتين

<sup>26</sup> Laznah Qur’an, Qur’an kemenag (Jakarta: kemenag 2019), Surat Ali-Imron ayat 67.

<sup>27</sup> Najmudin al-Kubrā, *At-Ta’wīlāt an-Najmiyyah fī at-Tafsīr al-Isyārī as-Şūfī*,..., jilid 6, p 4.

كانوا مشركين, ولهذى قال تعالى: (ماكان من المشركين)[آل عمران: 67], وقال تعالى: (ولكن كان كان حنيفا مسلما وماكان من المشركين)[آل عمران: 67].<sup>28</sup>

Tafsiran diatas hanya menunjukan *isyaroh* penafsiran dalam ayat tersebut dilengkapi oleh tafsir sebelumnya, karena tafsiran diatas menunjukan tafsiran secara dzahirnya saja mengenai Nabi Ibrahim bukanlah Yahudi atau Nasrani.

2. Terdapat dalam firman Allah SWT dalam surat An-Nisa [4]: 43.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا

*“Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati salat ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan, dan jangan pula (kamu hampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub kecuali sekedar melewati jalan saja, sebelum kamu mandi (mandi junub). Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun.”<sup>29</sup>*

تفسيره:

<sup>28</sup>Najmudin al-Kubrā, *At-Ta'wīlāt an-Najmiyyah fī at-Tafsīr al-Isyārī as-Sūfī*, ..., jilid 6, p 45.

<sup>29</sup> Laznah Qur'an, Qur'an kemenag (Jakarta: kemenag 2019), Surat An-Nisa [4]: 43.

(يا أيها الذين آمنوا لا تقربوا الصلاة وأنتم سكارى) [النساء: 43], إشارة في الآية: إن الصلاة هي معراج المؤمن وميقات مناجاته, والمصلي هو الذي يناجي ربه, فقال تعالى: (لا تقربوا الصلاة وأنتم يكارى) [النساء: 43], يا أهل الإيمان, (حتى تعلموا ما تقولون) [النساء: 43] في مناجا تكم مع ربكم, فيه دلالة على أن من يصلي ولا يعلم ما يقول ومع من يقول فحكمه حكم السكوران الساهي عما يقول, فيكون حاصله من الصلاة الويل, كما قال تعالى: (فويل للمصلين الذين هم عن صلاتهم ساهون) [الماعون: 4-5], وفيه إشارة أخرى: (يا أيها الذين آمنوا) [النساء: 43], يا مدغي الإيمان لا تجدون القربة في الصلاة وأنتم سكارى من الغفلات وتتبع الشهوات, حتى تعلموا ما تقولون في مناجاتكم مع ربكم, ولماذا تقولون كما تقولون الله أكبر لتكبيرة الإحرام عند رفع اليدين, ومعناه الله أعظم وأجل من كل شيء, وإن كنت تعلم عند التقول به فينبغي أن لا تكون في تلك الحالة في قلبك عظمة شيء آخر, وإمارة ذلك ألا جد ذكر شيء في قلبك مع ذكره ولا محبة لشيء مع محبته ولا طلب شيء مع طلبه, فإنه تبارك وتعالى واحد لا يقبل الشركة في جميع صفاته, وإلا كنت كاذبا في قولك: الله أكبر, بالنسبة إلى حالك عند قولك: (وجهت وجهي للذي فر السموات والأرض حنيفا وما أنا من المشركين) [الأنعام: 79], فإن كان في قلبك توجه إلى شيء من الدنيا والآخرة ولك مطلوب غير الله فأنت كاذب في ذلك, فقس الباقي على هذا, فإن جميع حركاتك في أثناء الصلاة وكلماتك تشير إلى سر من أسرار الرجوع والعروج من مقام البشرية إلى حضرة الربوبية, فإن كنت غافلا عن هذه الأسرار ولإشارات فكون كالسكران لا تجد القربة من صلاتك, لأن القربة مشروطة بشرط السجود كما خوطبت: (واسجد) [العلق: 19], أي: تنزل مركب أوصاف وجودك لتحمل على رفر وجود إلى قاب قوسين أوصاف وجوده لشهود جماله وجلاله, وهذا هو ستر التشهد بعد السجود.

ثم قال تعالى: (ولا جنبا إلا غابري سبيل) [النساء: 43], يعني, كما أنكم لا تجدون القربة وأنتم سكارى من الغفلات, أيضا لا تجدونها مع جنابة استفاق العبد, وهي

ملاسة الدنيا الدنية<sup>30</sup> إلا على طريق العبور بقدّم ظاهر الشرع سبيل الأوامر والنواهي, (حتى تغتسلوا)[النساء:43], بماء التوبة, وصدق الطلب وحسن الإرادة, وخلوص النية جناية ملامسته الدنيا وشهواتها, (وإن كنتم مرضى)[النساء: 43], بانحراف مزاج القلب في طلب الحق, (أو على سفر) [النساء:43], كتردد بين طلب الدنيا وطلب العقبي والمولى, (أو جاء أحد منكم من الغائط) [النساء:43], من غائط نتع الهوى, (أو لا مستم النساء)[النساء:43], أي: لا مستم الأشغال الدنيوية, فأجبتكم وتباعدتم عن اله تعالى بعد ما كنتم مجاورين حظائر القدس, وزلقتهم في رياض الأانس (فلم تجدوا ماء)[النساء:43], أي: فاقتصدوا, (صعيدا طيبا) [النساء:43] وهو شراب أقدم الرجال الطيبين من سوء الأخلاق والأعمال, (فامسحوا بوجوهكم) [النساء: 43] تراب أقدامهم (وأيديكم) [النساء:43], وتمسحوا بأيديكم أذيال كرامهم مستسلمين بصدق الإرادة لأحكامهم, (إن الله كان عفوا) [النساء:43] عنكم التقصير والانتقاع إليه بالكلية, ولعل يعفو عنكم التلون بالدنية بهذه الخصلة المرضية, (غفورا) [النساء:43] لكم آثار القسوة من غبار الشهود, فإنه يسعد بهم أنيسهم, لأنهم قوم لا يشقى بهم جليسهم<sup>30</sup>.

Secara singkat maksud dari pada tafsir diatas mengenai *laṭā'if* ialah harus menghadirkan hati ketika sholat karena dalam sholat harus melepaskan fikiran yang bersangkutan dengan duniawi, apalagi saat sholat ialah satu sarana di mana makhluk berjumpa dengan sang pencipta maka harus melepaskan perkara *baṭil* karena sholat yang menghadirkan hati dengan adanya *laṭā'if* yang dirawat dengan baik maka menjauhkan dari pada hal-hal yang tidak diinginkan, Syaikh Najmuddin al-Kubrā melengkapi tafsirannya dalam jilid 6 sebagai berikut :

<sup>30</sup> Najmudin al-Kubrā, *At-Ta'wīlāt an-Najmiyyah fī at-Tafsīr al-Isyārī as-Ṣūfī*,..., jilid 2, p 146-148.

(يا أيها الذين آمنوا لا تقربوا الصلاة وأنتم سكارى حتى تعلموا ما تقولون ولا جنباً إلا غابري سبيل حتى تغتسلوا....) [النساء:43], فمعنى الآية في البطن الأول المخصوص باللطيفة القلبية: ينبغي أن يفهم السالك الواصل إلى غيب اللطيفة القلبية، المسمى بغيب الجن من هذه الآية أن الله تعالى ينادي قوى اللطيفة القلبية المؤمنة بفناء الدنيا وبقاء الآخرة، لا يقربوا حضرة ربهم وهم سكارى من خمر محبة الدنيا، حتى يعلموا ما يقولون في مناجاتهم، ولا يغلبهم خاطر البيع والشراء، والطواف في الأسواق، وعمارة والضياع، ومعاشقة الأزواج والأولاد وقت المناجاة.

ولا جنباً من مساس حقيقة لطيفة القلبية محبة الدنيا الرعناء الغرارة، إلا عابري سبيل في مسجد البد المجعول، الذي كان قيام اللطيفة القلبية به، ومن العبور في مسجد البدن المجعول للاغتسال حتى يغتسلوا بهاء الذكر الرسمي.<sup>31</sup>

Syaikh Najmuddin al-Kubrā melengkapinya penafsiran dari jilid sebelumnya bahwasanya ketika kita sholat maka harus menghadirkan *laṭīfah qolabiyah*, karena itu adalah hakikat di mana manusia bisa merasakan perjumpaan dengan Tuhan-Nya dalam dimensi *ghoib* melalui perantara sholat, menghilangkan semua urusan yang bersangkutan dengan duniawi karena segala sesuatu akan kembali kepada yang maha raja.

### Implikasi Penafsiran Najmuddin Al-Kubra

Banyak ahli ilmu memahami dengan zahir tafsir para ahli tasawuf, bahwa mereka adalah orang yang kurang ahli dalam menafsiri ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an dan penafsiran mereka berbeda dengan suatu hal yang dinukil oleh Ibnu Abbas dan para mufasir lainnya, mereka

<sup>31</sup> Najmudin al-Kubrā, *At-Ta'wīlāt an-Najmiyyah fī at-Tafsīr al-Isyārī as-Ṣūfī*,..., jilid 6, p 10-11.

semua menghukumi bahwa penafsiran itu adalah penafsiran yang *kufi*, apabila hal itu adalah hal yang layak (*shahih*) sesuai dengan apa yang diucapkan oleh para ahli tafsir, maka apa makna dari memahami al-Qur'an kecuali untuk menjaga tafsir"? maka ketahuilah bahwa siapa saja yang menyangka bahwa tidak ada makna al-Qur'an kecuali dilihat dari segi luarnya (*zahirnya*) maka dai adalah orang yang memberi kabar dari segala kemampuan yang ada di dalam dirinya, maka dia adalah orang yang tertipu dengan kemampuannya. Dan tetapi dia adalah orang yang salah di dalam menghukuminya (dan dia dalam memahami seseorang harus sesuai dengan pemahamannya sendiri). Tetapi di dalam kabar-kabar pada hadist, dan *atsar* bahwa sesungguhnya di dalam memaknai al-Qur'an itu mempunyai makna yang lebar dalam memahaminya. Sebagaimana yang diucapkan oleh Sayyidina 'Ali: "Allah akan mendatangkan seseorang hamba yang faham betul di dalam al-Qur'an".

Maka tidak dari tejemahan-terjemahan yang sudah tertukil (dipindah) maka pemahaan apa yang dimaksud di dalam konteks dawuhnya Sayyidina 'Ali? Dan Rasulullah SAW bersabda: "bahwa al-Qur'an punya 2 makna, yaitu zahir dan batin, dan ada makna yang bisa difahami dan ada yang tidak, dan diriwayatkan lagi bahwa sesungguhnya Ibnu Mas'ud: bahwa itu tadi adalah hadist *mawquf*, yaitu hadist yang segala sesuatu disandarkan kepada seorang sahabat atau golongan sahabat, baik perkataan, perbuatan, dan persetujuannya, bersambung sanadnya maupun terputus, dan sandaran ini hanya sampai kepada para sahabat dan tidak sampai kepada Rasulullah SAW dan itu adalah pendapat orang-orang ahli tafsir maka apa makna dari makna zahir dan batin, dan ayat-ayat yang mempunyai batasan dalam

memaknainya dan ayat yang bisa difahami? (maka makna dari *zahir* dan *haddun*: ayat-ayat yang mempunyai batasan, dan *muthali*).<sup>32</sup>

Implikasi penafsiran Najmuddin mengenai *laṭā'if* ialah suatu 7 rahasia makna batin yang tersembunyi yang tertuang dalam penafsiran Syaikh Najmuddin al-Kubrā firman Allah dalam surat Athaha [20] : 7 adalah memaknai 7 *laṭā'if* makna rahasia batin.

Penafsiran Syaikh Najmuddin al-Kubrā ialah termasuk pada penafsiran yang menggunakan tafsir sufi ishari yang dalam menafsirkan al-Qur'an tidak dapat sembarangan orang dapat melakukannya. Dikhawatirkan menimbulkan penyimpangan dari para mufasirnya. Najmuddin al-Kubrā ialah seorang sufi yang '*alim* dan dalam memahami makna ayat al-Qur'an, Najmuddin selalu menggunakan pengibaratan pada suatu hal dengan menggunakan cahaya-cahaya keimanannya berdasarkan tujuh makna batin yang sudah penulis ungkap diatas dalam kitab tafsir *At-Ta'wīlāt An-Najmiyyah fī Tafsīr al-Isyārī As-Ṣūfī*.

## Penutup

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *laṭā'if* dalam tafsir *At-Ta'wīlāt an-Najmiyyah fī at-Tafsīr al-Isyārī as-Ṣūfī* karya Najmuddin al-Kubrā adalah suatu tanda rahasia yang tersembunyi, dan menyingkap dari kalam, dengan menyingkap nikmat dan lemah dan penjelasan untuk hati-hati mereka dan ruh-ruh mereka dan mereka memahami dan rahasia-rahasia, dan pengetahuan tentang ilmu hakikat.

---

<sup>32</sup> Najmudin al-Kubrā, *At-Ta'wīlāt an-Najmiyyah Fī at-Tafsīr al-Isyārī As-Ṣūfī*,..., jilid 1, p 10.

Macam-Macam *Laṭā'if* Menurut Syaikh Najmuddin al-Kubrā: *Laṭīfah Qalabiah*, makna batin yang terkusus itu terletak di tingkatan hati. *Laṭīfah Nafsiyah*, makna batin yang khusus dengan rasa kelembutannya atau peka dalam jiwa manusia. *Laṭīfah Qalb*, makna bathin yang khusus dengan kepekaan hati. *Laṭīfah Sirriah*, makna batin terkusus yang terletak pada kepekaan setiap diri manusia. *Laṭīfah Rūhiyyah*, makna batin terkusus yang intinya mempunyai makna kusus secara tidak langsung bersangkutan paut dengan ruh. *Laṭīfah Khaṭīyah*, yang bersangkutan dengan kelembutan yang samar, di alam yang kita tidak sadar. *Laṭīfah Haqiyyah*, yang bersangkutan paut dengan hak-hak yang hakekat.

Syaikh Najmuddin al-Kubrā selalu menggunakan pengibaratan pada suatu hal, menggunakan cahaya-cahaya keimanannya berdasarkan tujuh makna batin dalam kitab tafsir *At-Ta'wīlāt an-Najmiyyah fī at-Tafsīr al-Isyārī as-Ṣūfī*. Q.S Tāhā [20]: 7, Q.S Ali-imron [3]: 67, Q.S An-Nisa [4]: 43, Q.S Al-Maidah [5]: 73, Q.S Al-An'am [6]: 52, ayat-ayat tersebut yang inilah menjadi sempel dalam pembahasan penafisiran Syaikh Najmuddin al-Kubrā dalam artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Maraqy, Muslih Abdurrahman, Terjemah *Al-Futuhat Ar-Robaniyah*, (Semarang, Ar-Ridha, 2010)

Endang Haryana, Tajuddin Syarief, *Miftahu Suluk Thoriqoh Mu'tabarah Qodiriah Wa Naqsabandiyah*, (Tigaraksa, Pondok Pesantren Zawiyah Yayasan Majelis Dzikir Al-Ikhlash, 2015)

Kamal, Musthafa, *Qalibun Salim Hiasan Hidup Muslim Terpuji*  
Munir Amin, Syamsul, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta, Amzah: 2015)

Nuh, Muhammad, *Al Ghazali Membangkitkan Energi Qolbu*, (Mitrpress, 2008)

Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman* (Bandung: PUSTAKA, 2003)

Adz-dzahabi, *Tafsir Wal-Mufasssirun* (kairo: Maktabah wabhab, 2000) Vol 2

Al-Qur'an Digital

Al Zurjani, *Mu'jam Ta'rifat*, (Daar al-Fadhilah: tanpa catatan tahun terbit)

Al-Ma'arif Al-Muhammadiyah, (tanpa catatan penerbit dan tahun terbit)